



Pembelajaran Sejarah Berbasis *Peace Education*: Suatu Kajian Analisis Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal Sumatera Selatan

History Learning Based on Peace Education: Analysis of A Study on Learning Local History of South Sumatera

Muhammad Reza Pahlevi^{1✉}, Novritika², Khalidatun Nuzula³

^{1 2 3} Universitas Sriwijaya

Email: mrpahlevi@fkip.unsri.ac.id✉

Diterima: 10 November 2023

| Direvisi: 30 November 2023

| Diterbitkan: 02 Desember 2023

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

History Learning,
Peace Education,
Local History of South
Sumatera.

The many cases of violence that occur are still an irony in education in Indonesia. Educational institutions, which are supposed to be places for the formation of students' character, are in fact still filled with various acts of violence that are far from the national spirit. Learning local history, as a subject that has value for developing students' character, has a great opportunity to restore this situation. By using a peace education approach, local history learning can develop students' character which allows them to anticipate and prevent conflicts starting from the surrounding environment by internalizing the values contained therein. The aim of this research is to analyze the learning of local history in South Sumatra using a peace education approach. The method used is literature study by examining various research supporting sources. The results of this research show that learning local history of South Sumatra using a peace education approach can be an alternative for history educators by targeting the dimensions of values while forming the character of students who love peace.

Kata Kunci:

Pembelajaran Sejarah,
Peace Education,
Sejarah Lokal Sumatera
Selatan.

Banyaknya kasus kekerasan masih menjadi ironi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter peserta didik, nyatanya masih dipenuhi oleh berbagai tindak kekerasan yang jauh dari semangat kebangsaan. Pembelajaran sejarah lokal sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan nilai untuk membentuk karakter peserta didik, memiliki peluang besar untuk merestorasi situasi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan *peace education*, pembelajaran sejarah lokal dapat mengembangkan karakter peserta didik yang memungkinkan mereka untuk melakukan antisipasi dan mencegah terjadinya konflik yang dimulai dari lingkungan terdekat dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pembelajaran sejarah lokal Sumatera Selatan dengan menggunakan pendekatan *peace education*. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber pendukung penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal Sumatera Selatan berbasis *peace education* dapat menjadi alternatif bagi pendidik sejarah dengan menasar pada dimensi nilai-nilai untuk membentuk karakter peserta didik yang cinta damai.

PENDAHULUAN

Historia magistra vitae memiliki makna bahwa melalui belajar sejarah, pengalaman menjadi sesuatu yang penting agar kita dapat bersikap lebih arif dan bijaksana. Sejarah mencatat kegagalan dan keberhasilan manusia sepanjang sejarah sehingga dapat menjadi upaya reflektif dalam merumuskan visi masa depan yang lebih baik (Sulaiman, 2012). Berkenaan dengan hal tersebut, maka pembelajaran sejarah merupakan wadah yang ideal untuk memelihara pengalaman kolektif bangsa Indonesia, dalam upaya mengembangkan karakter yang memiliki muatan kepribadian nasional. Pembentukan kepribadian nasional dengan identitas dan jati diri bangsa tersebut tidak akan terwujud tanpa memperkuat kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa yaitu proses sejarah. Melalui pemahaman sejarah nasional, maka akan memunculkan kesadaran kolektif sebagai eksposisi nasionalisme kultural (Pratama, 2019). Dalam hal ini pelajaran sejarah nasional dengan proses integrasi sebagai landasan pembelajarannya, akan menjadi sarana bagi pendidikan intelektual, pendidikan moral bangsa atau pendidikan kesadaran diri kolektif dan pendidikan *civil society* yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Dalam perkembangannya, penjelasan konsep tersebut seharusnya diiringi dengan penggunaan teori-teori lintas disiplin sebagai pisau analisis peristiwa sehingga mereka dapat mengonstruksi pengetahuan sejarah dalam kerangka berpikir yang utuh. Kemampuan ini

akan menumbuhkan sikap bijaksana dalam menilai sebuah peristiwa baik dalam konteks masa lalu, masa kini, maupun masa depan sehingga benih-benih radikalisme dan ekstrimisme dapat diminimalisir (Ayundasari, 2022). Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran sejarah tidak hanya muncul di sekolah terkait kebosanan karena hanya hafalan fakta dan peristiwa tetapi juga lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang *state oriented*, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena sekitar berikut latar belakang historisnya. Salah satu perspektif baru yang ditawarkan dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah pengemasan pembelajaran sejarah dengan pendekatan multidimensional (Wardaya, 2020).

Berdasarkan hal di atas, maka pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mengatasi permasalahan konflik kekerasan yang saat ini masih menjadi masalah besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sebab, potensi emosi yang tidak dikembangkan secara baik akan memberikan dampak buruk bagi peserta didik. Kasus kekerasan berupa kekerasan fisik ataupun non-fisik, semakin sering terjadi pada peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat para penerus bangsa membekali diri untuk mencapai masa depannya, nyatanya telah dipenuhi dengan berbagai tindak kekerasan yang sedemikian banyak (Nur, 2022). Kekerasan yang terjadi, baik fisik maupun psikis tersebut pada akhirnya

akan membahayakan peserta didik yang mengancam generasi penerus bangsa di masa depan.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia, terdapat sebanyak 127 kasus kekerasan (7 kasus di tahun 2021, 68 kasus di tahun 2022, dan 52 kasus di 2023) dengan isu terbanyak yaitu perundungan dan fokus terbanyak berada pada level sekolah menengah (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/>).

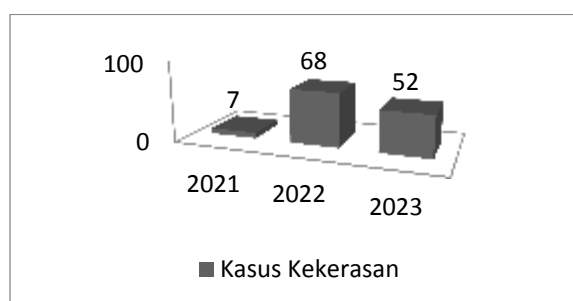


Diagram 1. Kasus Kekerasan di Indonesia

Selain itu, berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dihimpun dari Republika, terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Bulan Januari hingga Bulan Agustus 2023. Adapun kasus perundungan di lingkungan sekolah paling banyak terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan proporsi 25% dari total kasus dan 18,75% juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sementara di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, masing-masing dengan persentase sebesar 6,25%.

Selain masalah perundungan, kasus tawuran antar pelajar juga masih banyak terjadi. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2014, peristiwa tawuran pelajar/mahasiswa terjadi di 0,4% desa/kelurahan Indonesia. Sedangkan

pada tahun 2018, angkanya naik menjadi 0,65%, namun turun menjadi 0,22% pada 2021 akibat situasi pandemi Covid-19. Jika dilihat dari sebaran wilayah terjadinya kasus tawuran, Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni terjadi di 37 desa/kelurahan, diikuti Provinsi Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 desa/kelurahan yang mengalami kasus serupa.

Lembaga pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik sudah seharusnya menjadi lembaga utama yang merestorasi situasi di atas. Selain membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, pendidikan seharusnya mengarahkan pembelajaran yang juga menysasar dimensi afektif peserta didik. Sebab, karakter damai sebagai antitesis dari konflik kekerasan yang disebutkan di atas harus dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah.

Sebenarnya konsep *peace education* telah menjadi aliran yang sudah berkembang di dunia internasional, termasuk di Indonesia (Rahman & Ramli, 2022). *Peace educaton* sendiri memiliki definisi yang berbeda tergantung pada konteks dan konten yang akan diatasi. Menurut Fountain (1999) menyebutkan bahwa UNICEF mendefinisikan pendidikan kedamaian sebagai proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk (a) mencegah konflik dan kekerasan, baik terang-terangan dan struktural; (b) untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (c) untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, apakah

pada intrapersonal, interpersonal, antarkelompok, tingkat nasional atau internasional (Saputra, 2016).

Beberapa pendefinisian mengenai *Peace Education* yang terdapat di dalam Piagam PBB (*Peace Education Site Draft*, 2000), Konstitusi UNESCO, dan pernyataan umum Hak Asasi Manusia tahun 1974 menyatakan bahwa:

. . . Education shall be directed to the full development of the human personality and to the strengthening of respect for human right and fundamental freedoms. It shall promote understanding, tolerance and friendship among all nations, racial or religion groups, and shall further the activities of the United Nations for the maintenance of peace.

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling memahami, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar-kelompok guna memperkuat aktivitas PBB dalam memelihara perdamaian. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang dapat menjadi wadah yang ideal untuk penanaman nilai-nilai perdamaian. Hal ini sebagaimana dipertegas oleh Wiriadmadja (2022: 156-157) yang menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah dapat membangkitkan kesadaran empatik (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yaitu sikap empati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental untuk imajinasi dan kreativitas. Pembelajaran sejarah nasional di sekolah, bagaimanapun akan memperkenalkan peserta didik kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya. Pengajaran ini juga

membangkitkan kesadaran dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga tumbuh kesadaran kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah. Proses pengenalan diri inilah yang merupakan titik awal dari timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan dan memiliki (*sense of belonging*) kemudian rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air. Dengan demikian, pengemasan konsep pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan *peace education* dapat menjadi alternatif untuk menawarkan solusi atas masalah kekerasan di dalam dunia pendidikan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan yang dilakukan meliputi serangkaian kegiatan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa tulisan seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (cetak dan elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah

Menurut Soedjatmoko (dalam Umamah, 2018), pembelajaran sejarah merupakan dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Hal ini berarti bahwa di dalam pembelajaran sejarah, guru seharusnya tidak hanya berfokus pada satu dimensi waktu dan proses transfer pengetahuan semata. Tetapi juga harus menyorot pada dimensi psikis untuk mengembangkan karakter peserta didik agar siap untuk menghadapi tuntutan dan tantangan di masa depan (Hardi & Basri, 2019).

Sebagaimana diketahui, selama ini pembelajaran sejarah dianggap sebagai salah satu pembelajaran yang dapat membangkitkan rasa nasionalisme kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan di dalam pembelajaran sejarah, peserta didik diajak untuk mengenali kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai-nilai yang berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup. Melalui proses pengenalan itulah kemudian muncul kesadaran sejarah yang pada akhirnya dapat memunculkan rasa bangga akan tanah air dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat (Abdullah & Azis, 2019; Zahro et al., 2017). Berkenaan dengan hal tersebut maka tanpa adanya pembelajaran sejarah yang baik, maka suatu bangsa akan berada pada titik terendahnya dimana para generasinya akan kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang besar. Oleh sebab itu, pengetahuan sejarah menjadi sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional sekaligus sebagai sumber inspirasi yang sarat makna dalam pengembangan kesadaran sejarah para generasi muda.

Dalam memahami betapa pentingnya kesadaran sejarah, maka pengembangan pembelajaran sejarah merupakan sebuah tuntutan untuk melahirkan generasi yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa di masa depan (Asmara, 2019). Untuk

mewujudkan hal tersebut, maka pembelajaran sejarah harus selalu berkaitan dengan penanaman nilai-nilai (*values*) sekaligus membentuk karakter, sikap, semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air, demokratis serta patriotisme. Dengan demikian, mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang strategis dalam pembentukan dan pengembangan karakter manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta akan tanah air (Hasan, 2012; Siswati et al., 2018; Abdi, 2020).

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, maka pembelajaran sejarah memiliki fungsi yang sama jika kita mengacu pada konsep yang sudah disebutkan sebelumnya. Thomas Lickona (dalam Rusydi, 2021) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya secara sadar untuk membentuk serta memperbaiki karakter peserta didik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana proses dan hasil dari pembelajaran sejarah dapat membawa perubahan di dalam diri peserta didik menuju pembentukan karakter yang diinginkan. Selain muatan materi yang terkandung di dalam materi sejarah, pembentukan karakter peserta didik juga harus didukung pula oleh kemampuan guru, baik dalam hal yang bersifat pedagogis maupun peran guru sebagai teladan hidup (*living model*) bagi peserta didik (Sirnayatin, 2017; Prawitasari et al., 2022). Dengan demikian pembelajaran sejarah pada akhirnya dapat membentuk peserta didik menuju pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang terdapat di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006, bahwa di dalam mata pelajaran sejarah

terkandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Melalui mata pelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi-materi pelajaran di dalam proses pembelajarannya. Materi pendidikan sejarah memiliki fungsi sebagai “*bank of examples for solving present problems and chartering future action*. Hal ini berarti muatan materi pada mata pelajaran sejarah dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan tantangan di masa kini, sekaligus menakar potensi keberhasilan di masa depan (Martha *et al.*, 2023).

Internalisasi nilai dan karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu keniscayaan. Hal dikarenakan proses dan hasil dari pembelajaran sejarah berpotensi sebagai media transmisi nilai-nilai karakter yang didapat melalui ketokohan maupun peristiwa masa lalu yang menjadi isu utama dalam pembelajaran sejarah (Ahmad, 2015; Pramarta & Parwati, 2020; Rulianto & Hartono, 2023; Vikrati *et al.*, 2021). Selain nilai-nilai yang sudah disebutkan sebelumnya, ada banyak sekali nilai dan karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah, salah satunya adalah nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Peace Education

Peace Education (Pendidikan Perdamaian) memiliki dua pecahan kata yaitu *peace* dan *education* yang keduanya memiliki makna yang berbeda. *Peace* berarti *freedom from war or violence; a peace formula plan/movement treaty*

(kebebasan dari perang atau kekerasan; rencana rumusan perdamaian/gerakan perjanjian). Sedangkan *Education* berarti *a process of training and instruction* (proses pelatihan dan instruksi). Jadi dapat disimpulkan bahwa *peace education* diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk lebih menghormati dan mencintai sebuah perdamaian (Saleh & Doni, 2017).

Peace education dapat diartikan sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara yang kreatif dan tanpa kekerasan. Model pendidikan ini mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai, dan keadilan (*fairness*). *Peace education* didasarkan pada filosofi anti kekerasan, cinta, perasaan saling menyakini, percaya, keadilan, kerja sama, saling menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia. Dalam implementasinya, *peace education* mengedepankan keserasian tiga pilar penting, yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua. Ketiga pilar tersebut merupakan pelaku aktif dalam proses penanaman nilai-nilai luhur dalam membangun perdamaian (Saifuddin *et al.*, 2022).

Dalam hal ini, makna damai bukan hanya berarti tidak adanya konflik yang terjadi namun juga damai dalam artian dapat mengatasi segala permasalahan yang dapat menjadi penyebab timbulnya konflik (Hendry, 2015). *Peace education* menjadi alternatif untuk menyikapi suatu konflik yang termuat pada pembukaan PBB. Dalam pembukaan tersebut dijelaskan tujuan didirikannya PBB yaitu menyelamatkan generasi selanjutnya dari bencana perang,

meyakinkan dalam hal kehormatan dan martabat manusia dalam persamaan hak wanita dan pria, serta membangun kondisi keadilan dan penghormatan yang timbul dari kesepakatan bersama (Sufiyana, 2019).

Saat ini, perdamaian merupakan agenda besar PBB yang termaktub dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada poin ke-16 yang disahkan pada 25 September 2015. Adapun tema dari SDGs ini ialah *"Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development"* atau "Mengalihrupakan Dunia Kita: Agenda Tahun 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan" (Nurkhozin, 2021; Ishartono & Raharjo, 2021). Poin ke-16 dari SDGs ini ialah berkaitan dengan *"Peace, Justice dan Strong Institutions"*, yang mengupayakan adanya perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kuat (Patulak & Giovanny, 2020). Capaian pembangunan berkelanjutan pada poin ke 16 ini berfokus pada penguatan masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, ketersediaan akses keadilan untuk semua, dan pembangunan kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan (Maslahah & Hidayat, 2022; <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-16/>).



Gambar 1. Sustainable Development Goals UN
Sumber: <https://sdgs.un.org/goals>

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka *peace education* dapat menjadi sebuah solusi dalam bidang pendidikan yang mengarahkan pada perkembangan karakter individu, menghargai hak asasi manusia, kebebasan dan keterbukaan mendasar dan mempererat pertemanan dengan bangsa, ras dan antar kelompok yang memusatkan pada perdamaian. Melalui pendidikan perdamaian, pendidik dapat mengembangkan karakter peserta didik yang memungkinkan mereka untuk melakukan antisipasi dan mencegah terjadinya konflik yang dimulai dari lingkungan terdekat dengan menginternalisasikan nilai-nilai melalui pengetahuan, keterampilan dan kepribadian (Santosa et al., 2021).



Gambar 2. Pendekatan *Peace Education*

Konsep damai di dalam *peace education* sebenarnya tidak hanya terbatas dalam konteks antar manusia saja. Seperti yang dilihat pada Gambar 2 di atas, kondisi damai yang dapat dicapai melalui *peace education* salah satunya adalah berdamai dengan alam dalam artian menghargai lingkungan dan alam yang ada di bumi. Dalam pengertian ini *peace education* lebih menekankan kepada konsep tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam di

sekitarnya. Hal ini berarti kondisi damai sebagai tujuan dari *peace education* harus mampu menanamkan nilai-nilai ekologis kepada peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan SDGs pada poin ke-15 yang mengusung misi “*Life on Land*”, yang memiliki tujuan untuk melindungi, memulihkan, mendukung pemanfaatan secara berkesinambungan dari ekosistem darat, mengelola hutan dengan berkelanjutan, memerangi penggurunan, membatasi dan membalikkan degradasi lahan serta mempromosikan keanekaragaman hayati (Najia & Triyatno, 2020).

Pada dasarnya, membangun budaya damai sebagai upaya untuk mendukung SDGs tersebut bisa dilakukan sejak dini melalui pembelajaran di sekolah-sekolah maupun universitas. Dengan adanya proses pendidikan yang baik, tentu akan terbentuk pribadi yang baik pula sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan, yaitu memanusiakan manusia. Kekerasan dalam pendidikan sebenarnya merupakan peristiwa akhir dari segala sikap yang tidak sesuai dengan nilai etik yang ditampilkan oleh pelaku pendidikan (Hendry, 2016). Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menyisipkan nilai-nilai perdamaian dalam pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal yang dekat dengan realitas peserta didik, dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai upaya untuk menyampaikan pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran sejarah lokal juga memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan pendidik untuk menstimulus terciptanya karakter damai sebagai antitesis dari konflik yang pernah terjadi di masa lalu, sekaligus misi untuk menanamkan nilai-nilai

ekologis kepada peserta didik (Kartikowati *et al.*, 2023).

***Peace Education* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Sumatera Selatan**

Gagasan atau ide mengenai *peace education* sebenarnya sudah ada sejak PBB mencetuskannya pada tahun 1999. Hal ini didasari oleh situasi pasca perang yang akan berdampak ke seluruh dunia. Hal ini dianggap akan mengakibatkan turunnya moralitas dan karakter bagi masyarakat (Kester, 2023). Melalui *peace education*, konflik-konflik yang muncul sebagai peristiwa di masa lalu, dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda dari sebelumnya (McGregor, 2022).

Menurut Santosa, *et al* (2021), konflik dan perdamaian bukanlah istilah yang asing dalam pembelajaran sejarah. Konflik sendiri merupakan bagian dari pembelajaran sejarah yang berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang perjalanan hidup dan peradaban manusia. Mulai dari konflik-konflik berskala besar seperti perang yang diakibatkan karena perbedaan kepentingan antar negara-negara atau kerajaan, hingga konflik terkecil yang terjadi antar individu di masyarakat. Konflik-konflik yang terjadi dapat dipicu oleh persaingan politik, atau pertentangan-pertentangan akibat perbedaan pandangan mengenai suatu hal tertentu. Sementara itu, perdamaian merupakan antitesis dari konflik yang terjadi, baik sebagai suatu solusi dalam menyelesaikan konflik atau situasi yang tercipta akibat tidak lagi terjadinya konflik.

Dalam sejarah sendiri, suatu konflik hampir selalu diakhiri dengan perdamaian atau setidaknya

tidaknya perdamaian dapat terwujud setelah suatu konflik dapat teratasi atau terselesaikan. Konsep perdamaian sendiri bisa berupa kesepakatan bersama antar pihak-pihak yang mengalami konflik, atau bisa juga sebagai sebagai sebuah situasi yang terjadi ketika konflik-konflik dapat diatasi atau ditumpas habis, seperti pemberontakan-pemberontakan yang terjadi dalam berbagai peristiwa bersejarah (Santosa *et al*, 2021). Dengan demikian, konsep *peace education* dapat dikembangkan di dalam mata pelajaran sejarah karena melalui pembelajaran sejarah, banyak muatan nilai di dalamnya (Tular & Manik, 2022). Sejarah merupakan identitas suatu bangsa dan pendidikan perdamaian adalah konsep yang melihat dari sisi damai maka sejarah akan memiliki suatu nilai yang besar jika diterapkan konsep tersebut dalam pembelajaran sejarah (Rosyad & Dian, 2022). Menurut Paul Lederach (1999) misalnya, sumber daya terbesar untuk mempertahankan perdamaian dalam jangka panjang selalu berakar pada penduduk setempat dan budaya mereka. Hal ini berarti sejarah lokal di suatu daerah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang dapat menyemai nilai-nilai perdamaian kepada peserta didik di sekolah-sekolah. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk memahami kejadian masa lalu dan sekarang di komunitas mereka serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk memperbaiki masa depan. Sehingga sejarah akan membuat peserta didik menghargai faktor-faktor yang membuat persatuan nasional dan pemahaman global (West Africa Examination Council, 1998).

Dalam sejarah lokal di Sumatera Selatan, materi Kedatuan Sriwijaya dapat menjadi materi

yang ideal untuk dikembangkan dengan pendekatan *peace education*. Hal ini dikarenakan terdapat nilai-nilai perdamaian yang bisa digali ketika membahas salah satu kerajaan terbesar di Nusantara saat itu. Hingga saat ini, temuan tinggalan Kedatuan Sriwijaya ada sebanyak sembilan prasasti yang sebagian besar berisi *sapatha* atau kutukan. Prasasti yang diletakkan di suatu wilayah merupakan pertanda bahwa daerah tersebut memiliki masalah dengan penguasa Sriwijaya. Menarik jika kita melihat bahwa upaya Kedatuan Sriwijaya untuk menebar prasasti kutukan ini merupakan salah satu upaya agar tidak terjadi konflik langsung dengan penguasa Sriwijaya.

Salah satu contohnya dapat kita lihat pada isi dari Prasasti Telaga Batu pada baris ke lima dan enam berikut.

Kamu sekalian akan dimakan, dibunuh (oleh) sumpah yang mengutuk kamu apabila kamu sekalian tidak setia kepada kami, kamu akan dimakan-dibunuh sumpah itu. Lagi pula, jikalau kamu berkelakuan mendurhaka, bekerja bersama dengan mereka yang berhubungan dengan musuh kami, atau jikalau kamu menyeberang kepihak datu yang menjadi mata-mata musuh kami, maka kamu akan dibunuh sumpah kutuk. Tambahan lagi, apabila kamu mengambil bagian dalam berpihak pada musuh kami atau memihak pada datu yang menjadi mata-mata pihak lain atau berpihak pada keluarga atau kawan atau pekerja kamu, atau kepada lain yang memata-matai bagi orang lain).

Selain itu, Prasasti Kota Kapur juga berisi kutukan yang ditujukan untuk rakyat dan wilayah kekuasaan yang dipegang oleh Datu Sriwijaya untuk selalu patuh dan tunduk terhadapnya (Prakosajaya *et al.*, 2021). Hal ini dapat dilihat pada isi dari Prasasti Kota Kapur berikut:

Bilamana di pedalaman semua daerah (bhumi) [yang berada di bawah provinsi

(kadatuan) ini] akan ada orang yang memberontak [...] yang bersekongkol dengan pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak, yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk; biar sebuah ekspedisi [untuk melawannya] seketika dikirim di bawah pimpinan datu [atau beberapa datu] Sriwijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya.

Jika dilihat dari isi Prasasti Telaga Batu dan Prasasti Kota Kapur di atas, maka sumpah dan kutukan dianggap sebagai cara yang efektif untuk menebar rasa takut masyarakat di suatu wilayah. Dampak dari rasa takut inilah yang nantinya dapat meminimalisir terjadinya perlawanan ataupun pemberontakan yang berujung pada konflik langsung dengan Kedatuan Sriwijaya. Jika dilihat dari sudut pandang resolusi konflik, maka ini dapat dianggap sebagai upaya preventif sekaligus alternatif untuk mencegah terjadinya konflik secara langsung. Melalui *peace education*, pendidik sejarah dapat mentransformasikan nilai-nilai perdamaian yang dapat digali dari tinggalan prasasti di atas.

Selain prasasti, terdapat juga Situs Bumi Ayu yang memiliki nilai toleransi di dalamnya. Hal yang menarik dari situs ini adalah karena Situs Bumi Ayu bercorak Agama Hindu, sedangkan Kedatuan Sriwijaya sebagaimana diketahui memeluk ajaran Buddha. Kehidupan yang beragam tersebut justru memberikan kesan yang kuat terhadap kehidupan keberagaman masyarakat pada masa itu. Keberagaman masyarakat dalam bidang sosial, budaya dan

agama di bumi Sriwijaya bukan hanya Agama Islam dengan Agama Buddha seperti apa yang diungkapkan oleh Sholeh (2018: 5), tetapi Agama Hindu di Sriwijaya juga hidup berdampingan di masyarakat serta menjunjung tinggi toleransi dengan Agama Buddha sebagai agama penguasa. Hal ini dapat menjadi kajian yang menarik ketika kita melihat Sejarah Sriwijaya dari sudut pandang *peace education*. Nilai toleransi yang sudah ada sejak zaman dahulu dapat kontekstual dengan keadaan Bangsa Indonesia saat ini yang multikultur.

Selain nilai-nilai yang menasar pada dimensi konflik, resolusi, dan toleransi di atas, pengembangan materi Kedatuan Sriwijaya dengan pendekatan *peace education* juga dapat menggali kesadaran ekologis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari isi Prasasti Talang Tuwo yang merupakan salah satu Prasasti Kedatuan Sriwijaya yang ditemukan di Palembang pada tahun 1920 oleh L. C. Westenenk. Secara umum, prasasti ini berisi mengenai pembangunan Taman Criksetra atas perintah dari raja Sriwijaya saat itu yang ditujukan untuk kesejahteraan bagi semua makhluk di dalamnya. Adapun, penggalan isi prasasti tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Svasti! Pada tahun Saka 606 pada hari ke-2 di bulan purnama caitra, inilah waktu Taman Criksetra dibuat. Yang diberikan oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa sebagai suatu pemberian dengan pesan untuk menanam sebanyak mungkin pohon kelapa, Pinang, Aren, Sagu dan sebagainya dimana buahnya dapat dimakan, termasuk aur, buluh, betung dan tanaman sejenisnya. Bersama dengan kebun-kebun, telaga telaga dan danau-danau lainnya. Semua ini didedikasikan demi kebahagiaan semua makhluk, demi kesejahteraan semua makhluk dan demi kebaikan lingkungan. Agar semua upaya

mulia ini membawa kebahagiaan dalam banyak cara. Semoga beliau tak pernah kekurangan makanan dan air untuk diminum. Agar semua yang telah beliau buat seperti ladang dan kebun. Menghidupi kehidupan banyak orang. Agar semua rakyatnya hidup sejahtera. Agar beliau selalu bebas dari semua marabahaya, kejahatan, sakit dan susah tidur.

Jika dilihat dari isi Prasasti Talang Tuwo di atas, maka dapat dipahami bahwa pada masa itu, raja Sriwijaya sudah memberi perhatian lebih terhadap lingkungan alam. Keberadaan Prasasti Talang Tuwo pada satu sisi ditujukan untuk menunjukkan eksistensi Kedatuan Sriwijaya, dan di sisi lain mengajak seluruh masyarakatnya untuk peduli terhadap lingkungan dan alam sekitar. Dari sini, didapati kenyataan bahwa isu lingkungan merupakan isu yang sangat penting, bahkan sejak zaman dahulu. Pada masa kini, isu lingkungan masih sangat relevan dan kontekstual mengingat fenomena kerusakan lingkungan, bencana alam, dan masalah-masalah terkait rusaknya penataan ruang sudah demikian parah dirasakan (Yenrizal, 2018: 2). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam cara pandang *peace education*, pendidik sejarah dapat mentransformasikan nilai-nilai peduli lingkungan yang dapat digali dari tinggalan Prasasti Talang Tuwo di atas. Peserta didik dapat diajak untuk menggali pengetahuan sejarah sekaligus memperkuat kecerdasan ekologis sebagai salah satu dari tujuan *Peace Education* pada konteks *environmental education*.

KESIMPULAN

Pendidikan perdamaian atau *peace education* merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menyampaikan

pembelajaran sejarah yang bermakna. Nilai-nilai (*values*) yang terkandung di dalam materi sejarah dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan *peace education* sehingga pada akhirnya dapat mengembangkan karakter damai sebagai jawaban atas masalah degradasi moral dan lingkungan yang saat ini masih menjadi perhatian. Salah satu materi sejarah lokal Sumatera Selatan yang dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *peace education* adalah Sejarah Kedatuan Sriwijaya.

Kedatuan Sriwijaya sebagai kerajaan besar di masa lalu memiliki nilai-nilai yang dapat dibelajarkan kepada peserta didik. Sebagai contoh dapat kita lihat pada Prasasti Telaga Batu dan Prasasti Kota Kapur yang merepresentasikan cara penguasa Sriwijaya dalam meminimalisir terjadinya konflik di wilayahnya, Situs Bumi Ayu yang memiliki nilai-nilai toleransi di dalamnya, serta Prasasti Talang Tuwo yang dapat membelajarkan kesadaran lingkungan (ekologis) kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka *peace education* dalam pembelajaran sejarah lokal Sumatera Selatan dapat menjadi alternatif bagi tenaga pendidik mengembangkan kemampuan afektif dan karakter peserta didik, disamping kemampuan kognitif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, G. P. (2020). Peranan Pembelajaran Sejarah Untuk Pembentukan Karakter Siswa SD. *Pendidikan Tambusai*, 4(1), 209–215.
- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 51–61. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>
- Ahmad, T. A. (2015). Kendala Guru dalam

- Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1), 1–15. <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/664/656>
- Asmara, Y. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 218–230. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GDB3F>
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 225. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>
- F. Hadi Santosa, Raka Al Chuza Adnan Kadar, and Siti Almaesaroh, "Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Jakarta," *J. Pendidik. Sej.*, vol. 10, no. 1, pp. 22–34, 2021, doi: 10.21009/jps.101.02.
- Hadi Santosa, F., Raka Al Chuza Adnan Kadar, & Siti Almaesaroh. (2021). Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 22–34. <https://doi.org/10.21009/jps.101.02>
- Hardi, E., & Basri, W. (2019). Implementasi Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal Di Sma Negeri Di Sumatera Barat. *Seminar Nasional Sejarah Pendidikan Universitas Negeri Padang*, 208–215.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Hassan, A., Masbukin, D., Pendidikan, N., Pemikiran, A., Wahid, A., Uin, P., Syarif, S., Riau, K., & Uin, M. (2019). *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama NALAR PENDIDIKAN DAMAI (PEACE EDUCATION)*. 11(2), 131–155.
- Hendry, E. (2015). Pengarus Utamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam Pendidikan Agama Islam solusi Alternatif Upaya deradikalisasi Pandangan Agama). *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 9(1), 6–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i1.303>
- Hendry, E. (2016). Kekerasan Dalam Pendidikan. *At-Turats*, 3(1), 70–86. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v3i1.252>
- <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-16/>
- <https://sdgs.un.org/goals>
- Ishartono, I., & Raharjo, S. T. (2021). The Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *SOCIAL WORK JURNAL*, 4(2), 159–167. <https://doi.org/10.1201/9781003080220-8>
- Kartikowati, T., Kurniawati, K., & Ibrahim, N. (2023). Peran Guru Untuk Menerapkan Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 416–423. <https://doi.org/10.29210/1202323098>
- Kester, K. (2023). Global citizenship education and peace education: Toward a postcritical praxis. *Educational Philosophy and Theory*, 55(1), 45–56. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2040483>
- Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Wardo, W. (2023). Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164–176.
- Maslahah, W., & Hidayat, A. W. (2022). Indonesian History Subject for Peace Education Through the Integration of Local History Wafiyatu. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(1), 220–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.333394/jk.v8i1.4403>
- McGregor, S. L. T. (2022). The Wisdom Imperative: Peace Through Education for a Sustainable World. *Transdisciplinary Journal of Engineering & Science*, 13, 43–52. <https://doi.org/10.22545/2022/00170>
- Najia, S., & Triyatno, A. (2020). Analisis Teori Politik Hijau Terhadap Penerapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Kehidupan Daratan di Indonesia Studi Kasus: kebakaran Hutan dan Lahan Indonesia 2016-2019. *Jurnal Sosial Politik Peradaban*, 3(1), 87–104.
- Nur, R. H. S. (2022). Pengaruh Soal Higher Order Thinking Skills Terhadap Kemampuan Literasi Sejarah Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Krian Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(4), 1–15.
- Nurkhozin, N. (2021). Manajemen Pendayagunaan Zakat Tinjauan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). *Jurnal An-Nahl*, 8(1),

- 52–62.
<https://doi.org/10.54576/annahl.v8i1.29>
- Patulak, A., & Giovanny, H. (2020). Optimalisasi Peran Ombudsman Republik Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals Nomor 16 (Target 16.6). *Legislatif*, 3(2), 269–286.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jl.v3i2.10471>
- Prakosajaya, A. A., Tumpal Sianipar, H. M., & Widiyastuti, A. N. (2021). Perbandingan Struktur Prasasti Berbahasa Melayu Kuno Kedatuan Sriwijaya Dan Kerajaan Mataram Kuno Abad Ke 7-8 Masehi. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 26(1), 1–14.
<https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v26i1.195>
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. *Widyadari*, 21(2), 54–75.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4049459>
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>
- Prawitasari, M., Sawitri, R., & Susanto, H. (2022). Nilai-nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2287.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2761>
- Rahman, A., & Ramli, M. (2022). Diseminasi Pendidikan Kedamaian Terhadap Guru Dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Majene. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 319–326.
- Rosyad, R., & Dian, D. (2022). *Model Pendidikan Perdamaian di Sekolah Pondok Peacesantren Garut*. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rulianto, R., & Hartono, F. (2023). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 95–101.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24256>
- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 75–83.
- Saifuddin, S., Chotib, R., & Muhammad, M. (2022). Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian). *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 2(36), 359–367.
- Saleh, S. R., & Doni, C. P. (2017). Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo). *Education Journal*, 1(2), 1–19.
- Sholeh, Kabib & Wandiyono. (2020). Candi Bumi Ayu sebagai Bentuk Toleransi Beragama Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad IX-XIII M. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8 (2).
- Santosa, F. H., Kadar, R. A. C. A., & Almaesaroh, S. (2021). Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 22–34.
<https://doi.org/10.21009/jps.101.02>
- Saputra, W. N. E. (2016). Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Pendidikan Tingkat Dasar di Indonesia. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 88–94.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312–321.
<https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Siswati, S., Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–13.
- Sufiyana, A. Z. (2019). Peace Education Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 104–120.
- Sulaiman, S. (2012). Pendekatan Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(1), 9–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/LONTAR.091.2>
- Tular, N. I., & Manik, J. S. (2022). Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 40–57.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.228>
- Umamah, N. (2018). Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman. *Repository Universitas Jember*, 3(3), 15–26.
- Vikrati, N. S., & Muhammad Fauzil 'Adzim. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Literasi Dalam Mata

- Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts N 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 103–130.
- Wardaya, M. (2020). Fenomena Globalisasi dan Tantangan Menanamkan Budaya Lokal Untuk Membangkitkan Rasa Kebangsaan pada Masyarakat Modern. *Seminar Nasional ENVISI: Industri Kreatif*, 58–64.
- Yenrizal. 2018. Nilai-Nilai Lingkungan Hidup pada Prasasti Talang Tuwo: Perspektif Komunikasi Lingkungan. Cipta Media Nusantara: Surabaya.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1–11. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/5095/3760>
- Zed, Mestika 2003. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.